

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (dalam Syafri, 2014: 10) tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah Pendidikan Anak Usia Dini. Karena pada masa usia dini ini, anak-anak mendapatkan segala sesuatu yang dapat merangsang perkembangan anak di masa selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sofyan, 2014: 49). Pendidikan perlu dilakukan sejak usia dini karena pada usia tersebut anak berada pada masa *golden age* atau *magic years*, yaitu masa ketika anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan secara optimal yang tidak akan terulang pada masa selanjutnya (Sofia Hartati, 2005: 11).

“Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sujiono, 2009:6)”. Hal ini disebabkan bahwa selama rentang waktu usia dini, anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang begitu cepat dan pesat pada berbagai aspek. Pada masa ini pula hampir seluruh potensi anak mengalami masa yang peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Oleh karena itu, pada masa ini di kenal sebagai masa

golden age (masa keemasan). Sehingga pada masa ini sangat penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Setiap anak dilahirkan memiliki berbagai kecerdasan dalam tahapan dan indikator yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak itu cerdas. Perbedaan terletak pada tahap perkembangan anak dan indikator kecerdasannya. *Multiple Intelligence* yang dikemukakan oleh Gardner dalam Sujiono (2010: 55) terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan fisik/kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan spiritual dapat dikembangkan pada diri anak salah satunya adalah kecerdasan visual-spasial.

Menurut Mursid (2015: 164) mengatakan bahwa kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan anak dalam memvisualisasikan apa yang ada di benaknya lewat gambar, susunan balok, atau menjelaskan dengan terperinci rute menuju sekolahnya, termasuk ke dalam kecerdasan visual-spasial. Ini adalah kemampuan memahami, memproses, dan berpikir dalam bentuk visual.

Anak yang cerdas dalam visual-spasial memiliki kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang, dan bangunan. Mereka memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial (dalam bentuk gambar atau bentuk yang terlihat mata). Mereka memiliki kemampuan mengenali identitas objek ketika objek tersebut ada dari sudut pandang yang berbeda. Mereka juga mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek.

Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan dan menggembirakan bagi anak, sehingga mampu menarik perhatian anak untuk terlibat dalam pembelajaran (Slamet Suryanto, 2005: 127). Menurut Sofyan (2014: 55) mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara sendirian atau berkelompok dengan

menggunakan alat atau tidak untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, bermain ada yang dapat dilakukan secara sendiri dan ada yang dilakukan secara berkelompok.

Bagi anak bermain adalah suatu kegiatan yang serius tapi mengasyikkan. Melalui aktivitas bermain berbagai pekerjaan dapat terwujud karena bermain salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Ketika anak sedang bermain, banyak aspek perkembangan yang secara langsung sedang berkembang.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 20 Agustus 2019 di TK Negeri Pembina 1 Kota Jambi khususnya pada anak usia 5-6 tahun, menunjukkan bahwa dari 15 anak jumlah keseluruhan di kelas B3 terlihat 13 anak yaitu AFH, NR, JTM, JAM, GMGH, MVA, NAL, PKN, SSK, AUH, SRS, DFA dan NDP masih kurang optimal kecerdasan visual spasialnya. Hal ini terlihat ketika anak menggambarkan objek yang ada disekitarnya, anak masih kesulitan dalam membentuk berdasarkan objek yang pernah dilihat, anak masih bingung ketika memilih warna untuk mewarnai gambar suatu objek yang sesuai dengan yang pernah dilihatnya, anak hanya menirugambar atau bentuk yang dicontohkan guru, dan anak terkadang juga masih bingung untuk menyebutkan bentuk-bentuk geometri seperti persegi, persegi panjang, segi tiga, lingkaran dll.

Salah satu strategi yang dipilih untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial anak dalam penelitian ini adalah mengajak anak bermain menggunakan balok. Media ini tentunya akan membantu anak dalam mengembangkan daya imajinasinya karena dengan bermain balok anak akan menemukan ide-ide baru. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji seberapa besar pengaruh bermain balok terhadap kecerdasan visual spasial anak usia dini.

Balok merupakan sebuah permainan yang terbuat dari potongan-potongan kayu yang sama tebalnya dengan permukaannya yang halus, keras, dan simetris serta dengan panjang dua kali atau empat kali sama besarnya dengan satu unit balok dan memiliki bentuk diantaranya segi tiga, segi empat, persegi panjang, setengah lingkaran dan silinder. Dengan

bermain balok anak dapat berkreasi apapun yang dia inginkan. Dengan media bermain balok anak dapat menciptakan bentuk sesuai dengan minat mereka, misalnya bentuk pesawat terbang, rumah, mobil dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan media bermain balok yang digunakan melalui aktivitas membuat berbagai macam bangunan yang dapat membantu proses pembelajaran efektif dan berkualitas. Penggunaan media balok diharapkan guru dapat mengembangkan kecerdasan anak usia dini. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Bermain Balok terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina 1 Kota Jambi”.

1.2 Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari penafsiran yang berbeda-beda maka penulis memberikan batasan-batasan pada penelitian ini yaitu:

- 1.** Kecerdasan Visual-spasial dalam penelitian ini dibatasi pada: kecerdasan dalam mempersepsi, kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan mentransformasikan.

2. Bermain balok yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada: bermain balok-balok bentuk geometri berbagai warna dan ukuran.
3. Penelitian ini dibatasi untuk anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 1 Kota Jambi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah : “Apakah terdapat pengaruh bermain balok terhadap kecerdasan visual-spasial anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Kota Jambi?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulis ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh bermain balok terhadap kecerdasan visual-spasial anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Kota Jambi”.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan Guru taman Kanak-kanak khususnya tentang pengaruh bermain balok terhadap kecerdasan visual-spasial.

2. Secara Praktis

a. Manfaat Bagi Anak

Melalui bermain maka anak dapat belajar sambil bermain dalam pembelajaran mengenal balok bentuk geometri dan menuangkan ide ke dalam gambar.

b. Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bagi pengajar agar dapat kreatif dalam memilih alat permainan yang kreatif serta

menyenangkan. Salah satunya bermain dapat digunakan dalam mengoptimalkan kecerdasan visual spasial anak usia dini.

c. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dalam memilih permainan pembelajaran dengan tahapan-tahapan perkembangan anak usia dini dalam mengoptimalkan kecerdasan visual spasial.

1.6 Defenisi Operasional

Kecerdasan visual-spasial yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan suatu kemampuan berpikir dalam menangkap warna, arah dan ruang serta mengubah penangkapannya ke dalam bentuk lain.

Bermain balok yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu mainan yang menjadi pilihan favorit anak yang terbuat dari potongan-potongan kayu yang permukaannya halus dan keras. Balok merupakan peralatan sederhana yang harus ada dalam ruang kelas anak usia dini.

